

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam dalam era globalisasi dan kemajemukan masyarakat menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Agama Islam sebagai rahmatan lil 'alamiin memiliki peran sentral dalam membentuk karakter manusia yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَرَّةٍ وَأَنَّا جَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَاوَنُوا هُنَّ أَكْرَمُ كُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاعُكُمْ هُنَّ اللَّهُ عَلَيْهِ خَيْرٌ¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan sikap saling mengenal (ta'aruf), bukan untuk saling menyingkirkan atau mendiskriminasi. Dalam konteks pendidikan agama Islam, prinsip ini menjadi landasan fundamental untuk mengembangkan pendidikan yang inklusif dan moderat.

Rasulullah SAW juga memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya menuntut ilmu tanpa membedakan latar belakang, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ²

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2007), 517.

²Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Muqaddimah, Bab Fadhl al-Ulama wa al-Hats 'ala Thalab al-Ilm, Hadits No. 224.

Hadits ini menunjukkan universalitas pendidikan dalam Islam yang tidak mengenal batasan geografis, etnis, maupun budaya.

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia, memiliki tantangan tersendiri dalam mengembangkan sistem pendidikan agama Islam yang mampu menjawab realitas kemajemukan sosial. Dengan 17.508 pulau, 300 suku bangsa, dan 6 agama resmi yang diakui negara,³ Indonesia memerlukan pendekatan pendidikan agama yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan kohesi sosial.

Dalam konteks ini, Allah SWT memberikan petunjuk dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسِمُوهَا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ اشْرُوْا فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ عِمَّا تَعْمَلُونَ حَمِيرٌ⁴

Ayat ini mengajarkan pentingnya sikap lapang dada dan inklusif dalam berinteraksi sosial, sekaligus menekankan kedudukan tinggi orang-orang yang berilmu dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Salah satu tantangan khusus dalam pendidikan agama Islam di Indonesia adalah dinamika yang terjadi di wilayah transmigrasi. Program transmigrasi yang telah dilaksanakan sejak era kolonial hingga era reformasi telah menciptakan

³Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2023* (Jakarta: BPS, 2023), 45.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 543.

mosaik sosial yang unik, di mana penduduk dari berbagai daerah dengan tradisi keislaman yang beragam hidup berdampingan dengan masyarakat lokal.

Kabupaten Tanah Laut di Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah tujuan utama program transmigrasi sejak tahun 1950-an. Daerah ini telah menerima penduduk dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Bali, dan Nusa Tenggara Barat (NTB), yang kemudian hidup berdampingan dengan masyarakat lokal Banjar.⁵ Transmigrasi terakhir di Kabupaten Tanah Laut berlangsung pada tahun 2008 dengan jumlah transmigran sebesar 100 KK, dengan total 30 desa yang ditetapkan sebagai lokasi penempatan transmigrasi.⁶

Realitas multikultural ini menciptakan kompleksitas dalam pola pendidikan agama Islam. Di satu sisi, keberagaman tersebut menjadi kekayaan sosial yang dapat membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran. Namun di sisi lain, berpotensi menimbulkan konflik ideologis, eksklusivisme, bahkan radikalisme jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama.

Berdasarkan konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendidikan terjadi di tiga lingkungan: keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷ Dalam konteks transmigrasi, peran pendidikan informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat)

⁵Peraturan Bupati Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Tanah Laut 2023.

⁶Peraturan Bupati Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Tanah Laut 2023.

⁷Suhartono Wiryopranoto, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), 172.

menjadi sangat strategis karena merupakan ruang di mana nilai-nilai keagamaan ditransmisikan secara alamiah dan berkelanjutan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 menegaskan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada ruang formal sekolah, tetapi juga berkembang dalam ruang-ruang sosial yang lebih luas.

Rasulullah SAW memberikan teladan pentingnya pendidikan dalam keluarga, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْجَهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا⁹

Berdasarkan kajian empiris dan teoretis, terdapat beberapa masalah serius yang memerlukan perhatian mendalam dalam konteks pendidikan agama Islam di wilayah transmigrasi:

Pertama, belum adanya pemetaan sistematis terhadap pola pendidikan agama Islam yang berkembang di lingkungan masyarakat transmigrasi yang heterogen. Ketiadaan pemetaan ini menyebabkan pengembangan program pendidikan agama

⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Ahkam, Bab al-Imam Ra'in wa Mas'ul 'an Ra'iyyatih, Hadits No. 7138.

menjadi tidak terarah dan kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat multikultural.

Kedua, minimnya kajian mendalam tentang bagaimana keluarga transmigran dan masyarakat lokal menyusun strategi pendidikan agama dalam menghadapi keragaman sosial budaya. Padahal, strategi ini sangat penting untuk memahami dinamika adaptasi dan integrasi sosial dalam konteks keberagaman.

Ketiga, belum adanya analisis komprehensif tentang peran tokoh agama dan lembaga pendidikan nonformal dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat transmigrasi. Hal ini berimplikasi pada lemahnya fondasi pen-[P09guatan toleransi dan kohesi sosial.

Keempat, terdapat kesenjangan antara idealitas pendidikan agama Islam yang inklusif dengan realitas praktik pendidikan yang masih cenderung eksklusif dan sectarian. Kesenjangan ini berpotensi menghambat terciptanya masyarakat yang harmonis dan moderat.

Kelima, minimnya kajian tentang bagaimana tradisi keislaman yang dibawa transmigran berinteraksi dengan budaya lokal dalam membentuk pola pendidikan agama yang kontekstual. Interaksi ini penting untuk memahami proses akulterasi dan inkulturasikan dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan karena beberapa alasan fundamental. Pertama, hasil penelitian akan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Kedua, secara praktis, penelitian ini akan

memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan keagamaan yang relevan dengan konteks lokal dan responsif terhadap tantangan multikulturalisme.

Ketiga, penelitian ini akan mengisi gap penelitian yang selama ini minim mengkaji pendidikan agama Islam dalam konteks transmigrasi, padahal dinamika sosial di dalamnya sangat kompleks dan sarat makna. Keempat, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi model pengembangan pendidikan agama Islam yang moderat dan inklusif bagi daerah-daerah lain yang memiliki karakteristik demografis serupa.

Dengan demikian, penelitian tentang pola pendidikan agama Islam informal dan nonformal di masyarakat transmigrasi Kabupaten Tanah Laut tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga signifikansi sosial yang tinggi dalam membangun masyarakat Indonesia yang berkarakter, toleran, dan moderat sesuai dengan nilai-nilai luhur agama Islam dan Pancasila.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian pada penelitian adalah Pola Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Keberagaman Masyarakat Transmigrasi Kabupaten Tanah Laut.

Fokus tersebut selanjutnya dirinci menjadi dua sub fokus, yaitu:

1. Pola pendidikan agama Islam di keluarga dalam konteks keberagaman masyarakat transmigrasi di Kabupaten Tanah Laut.
2. Pola pendidikan agama Islam di masyarakat dalam konteks keberagaman masyarakat transmigrasi di Kabupaten Tanah Laut.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian sebagaimana tersebut di atas, tujuan penelitian ini mendiskripsikan Pola Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Keberagaman Masyarakat Transmigrasi Kabupaten di Tanah Laut.

Tujuan penelitian tersebut selanjutnya dirinci menjadi dua sub tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendiskripsikan Pola pendidikan agama Islam di keluarga dalam konteks keberagaman masyarakat transmigrasi di Kabupaten Tanah Laut.
2. Mendiskripsikan Pola pendidikan agama Islam di masyarakat dalam konteks keberagaman masyarakat transmigrasi di Kabupaten Tanah Laut.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini diharapkan:

1. Sekolah dan Orang Tua/Wali Siswa

Sekolah dan Orang Tua/Wali Siswa, menjadi yang menjadi latar penelitian dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam pelaksanaan tugas sebagai pengelola sekolah, khususnya dalam Pendidikan agama islam dalam konteks keberagamaan masyarakat transmigran.

2. Pemerintah

Kementerian Agama Republik Indonesia dan Dinas Pendidikan Daerah Kabupaten Tanah Laut, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam

meningkatkan dan mengevaluasi implementasi kebijakan moderasi beragama pada pendidikan agama islam dalam konteks keberagamaan masyarakat transmigran.

3. Peneliti lain

Peneliti lain dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian pada kasus-kasus sejenis dengan pendekatan, subyek, tema, variabel atau lembaga pendidikan yang berbeda; serta melakukan studi lebih lanjut tentang peranan atau pengaruh variabel pendidikan agama islam dalam konteks keberagamaan masyarakat transmigran.

4. Pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pengembang ilmu agama Islam, baik di tingkat Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, S2 Pendidikan Agama Islam dan S3 Pendidikan Agama Islam, dapat memanfaatkan hasil penelitian mi sebagai tambahan referensi, khususnya untuk pendidikan agama islam dalam konteks keberagamaan masyarakat transmigran.

5. Bagi Peserta Didik

Sebagai gambaran dan evaluasi untuk dapat mengembang nilai-nilai karakter secara maksimal, sehingga dapat menjadi generasi penerus pembangunan bangsa yang memiliki jati sebagai bangsa Indonesia yang bermartabat.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai proses sadar dan terencana untuk menanamkan ajaran Islam, baik dari segi keimanan (akidah), ibadah, akhlak, maupun muamalah, yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan ini mencakup transfer nilai dan pembiasaan sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, dan kontekstual. Pendidikan agama Islam bukan sekadar penyampaian informasi keagamaan, melainkan internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius peserta didik, sesuai dengan prinsip moderasi beragama (wasathiyyah).

2. Pendidikan Informal (Keluarga)

Pendidikan informal dalam penelitian ini merujuk pada proses pendidikan yang berlangsung secara alamiah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini dilakukan secara berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan interaksi antara orang tua dan anak, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak, dan menjadi ruang awal sosialisasi nilai-nilai keberagamaan sebelum anak berinteraksi dengan dunia luar. Dalam penelitian ini, pendidikan keluarga dibedakan secara tegas dari *pengasuhan*, yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak.

3. Pendidikan Nonformal (Masyarakat)

Pendidikan nonformal dalam konteks penelitian ini mencakup kegiatan pendidikan agama Islam yang terjadi di luar sistem pendidikan formal, namun

memiliki struktur dan tujuan pendidikan yang jelas, seperti majelis taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), halaqah, pengajian, atau pelatihan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pendidikan ini bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan komunitas, serta memainkan peran penting dalam memperkuat praktik keagamaan yang moderat dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat transmigrasi yang majemuk.

4. Pola Pendidikan

Yang dimaksud dengan pola pendidikan dalam penelitian ini adalah bentuk, arah, dan metode pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam lingkungan keluarga (informal) dan masyarakat (nonformal). Pola tersebut mencerminkan strategi, pendekatan, dan kebiasaan yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan serta membentuk karakter keislaman anak dan anggota masyarakat.

5. Keberagaman Masyarakat Transmigrasi

Keberagaman masyarakat transmigrasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan dari komunitas yang menetap di Kabupaten Tanah Laut sebagai hasil dari program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah sejak tahun 1950-an. Masyarakat transmigrasi di wilayah ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu:

- a. Transmigrasi Intra-Pulau Kalimantan, yaitu kelompok masyarakat yang berasal dari wilayah Kalimantan sendiri, seperti masyarakat etnis Banjar lokal. Mereka umumnya sudah memiliki kesamaan dalam bahasa, adat, dan

praktik keagamaan dengan masyarakat lokal, meskipun tetap ada perbedaan dalam struktur sosial dan praktik keseharian.

- b. Transmigrasi Antar-Pulau (Ekstra-Kalimantan), yaitu kelompok masyarakat yang berasal dari luar Pulau Kalimantan, seperti dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Bali, dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Kelompok ini membawa budaya, bahasa, adat istiadat, serta praktik keberagamaan yang khas dari daerah asalnya, yang kemudian berinteraksi dengan budaya lokal di daerah tujuan.

Keberagaman ini tidak hanya terlihat pada aspek geografis dan etnisitas, tetapi juga tercermin dalam praktik keagamaan, struktur keluarga, sistem pendidikan informal dan nonformal, serta cara berinteraksi sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini keberagaman transmigrasi tidak sekadar dipahami sebagai perbedaan etnis, tetapi juga sebagai dinamika sosial budaya yang membentuk konteks pendidikan agama Islam di wilayah tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap beberapa literatur, terdapat penelitian-penelitian yang terkait dan relevan dengan pembahasan penelitian disertasi ini, diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orientalitas Penelitian
1	Rini Puspitasari (Disertasi Program Pascasarjana)	<i>Pengelolaan Diri Remaja Transmigran Dalam</i>	Persamaan terletak pada objek penelitian yaitu	Penelitian Rini fokus pada pengelolaan diri remaja	Penelitian ini mengkaji pola pendidikan

	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021)	<i>Penggunaan Teknologi Informasi</i>	masyarakat transmigran menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	transmigran dalam penggunaan teknologi informasi dengan subjek penelitian remaja, sedangkan penelitian ini fokus pada pola pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran dengan subjek penelitian keluarga dan masyarakat.	agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran di Kabupaten Tanah Laut dengan pendekatan studi kasus multi situs yang mencakup berbagai komunitas transmigran (Banjar, Jawa, Madura, Bali Muslim, dan NTB) dengan fokus pada pola pendidikan di keluarga dan masyarakat.
2	Ibrahim Chalid (Disertasi Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2019)	<i>Transmigran Di Antara GAM Dan TNI (Studi Kasus Tentang Tidak Terusir Dan Bertahannya)</i>	Persamaan terletak pada objek penelitian yaitu masyarakat transmigran dan menggunakan metode	Penelitian Ibrahim fokus pada ketahanan etnis Jawa di daerah konflik GAM-TNI dengan lokasi penelitian di Aceh Utara	Penelitian ini mengkaji pola pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat

		<i>Etnis Jawa Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Aceh Utara Pada Periodesasi 1976-2005)</i>	penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	pada periode 1976-2005, sedangkan penelitian ini fokus pada pola pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman dengan lokasi penelitian di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan.	transmigran di Kabupaten Tanah Laut dengan pendekatan studi kasus multi situs yang mencakup berbagai komunitas transmigran (Banjar, Jawa, Madura, Bali Muslim, dan NTB) dengan fokus pada pola pendidikan di keluarga dan masyarakat.
3	Abdulloh Arif Mukhlis (Disertasi Program Doktor PAI Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang/Unisma)	<i>Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Di Laban</i>	Persamaan terletak pada kajian pendidikan agama Islam multikultural dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionisme	Penelitian Abdulloh fokus pada pendidikan agama Islam multikultural dalam interaksi sosial masyarakat secara umum dengan pendekatan interaksionisme simbolik di	Penelitian ini mengkaji pola pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran di Kabupaten Tanah Laut dengan

			simbolik, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.	Laban, sedangkan penelitian ini fokus pada pola pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran di Kabupaten Tanah Laut dengan pendekatan studi kasus multi situs.	pendekatan studi kasus multi situs yang mencakup berbagai komunitas transmigran (Banjar, Jawa, Madura, Bali Muslim, dan NTB) dengan fokus pada pola pendidikan di keluarga dan masyarakat.
4	Abd. Hamid Noor (Disertasi Program Doktor S.3 Studi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)	<i>Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak</i>	Persamaan terletak pada kajian pola pendidikan dalam konteks keagamaan dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk menelaah pola pendidikan pesantren sufistik.	Penelitian Abd. Hamid fokus pada pola pendidikan pesantren sufistik dengan subjek penelitian satu tokoh (K.H. Muslih Mranggen Demak) dan menggunakan metode sejarah, sedangkan penelitian ini fokus pada pola pendidikan agama Islam	Penelitian ini mengkaji pola pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran di Kabupaten Tanah Laut dengan pendekatan studi kasus multi situs yang mencakup

				dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran dengan subjek penelitian multi komunitas dan menggunakan pendekatan studi kasus multi situs.	berbagai komunitas transmigran (Banjar, Jawa, Madura, Bali Muslim, dan NTB) dengan fokus pada pola pendidikan di keluarga dan masyarakat.
5	Ifa Nurhayati (Disertasi Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural Program Doktor S3 Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2021)	<i>Akulturas Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ke Dalam Budaya Lokal Di Desa Ngadas Poncokusumo Malang</i>	Persamaan terletak pada kajian pendidikan Islam dalam konteks multikultural dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terlibat, dan dokumentasi.	Penelitian Ifa fokus pada akulturas nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya lokal di satu desa (Ngadas Poncokusumo Malang) dengan pendekatan konstruksi sosial Berger-Luckman, sedangkan penelitian ini fokus pada pola pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat yang mencakup berbagai komunitas transmigran (Banjar, Jawa,	Penelitian ini mengkaji pola pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran di Kabupaten Tanah Laut dengan pendekatan studi kasus multi situs yang mencakup berbagai komunitas transmigran (Banjar, Jawa,

				transmigran di Kabupaten Tanah Laut dengan pendekatan studi kasus multi situs mencakup berbagai komunitas transmigran.	Madura, Bali Muslim, dan NTB) dengan fokus pada pola pendidikan di keluarga dan masyarakat.
6	Moch Iqbal (Jurnal Ilmiah Syiar Jurusan Dakwah, IAIN Bengkulu, Juli-Desember 2020, Vol.20, No. 2, Hlm. 117-127)	<i>Islam Dalam Masyarakat Perkebunan: Dinamika Keagamaan Masyarakat Transmigran Di Bengkulu</i>	Persamaan terletak pada objek penelitian yaitu masyarakat transmigran dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.	Penelitian Moch Iqbal fokus pada dinamika keagamaan masyarakat transmigran di Bengkulu dengan konsep Weber tentang 'the disenchantment of the world' dan fenomena 'plagiasi' budaya, sedangkan penelitian ini fokus pada pola pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran di Kabupaten Tanah Laut dengan pendekatan studi kasus multi situs yang mencakup berbagai komunitas transmigran (Banjar, Jawa, Madura, Bali Muslim, dan NTB) dengan	Penelitian ini mengkaji pola pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran di Kabupaten Tanah Laut dengan pendekatan studi kasus multi situs yang mencakup berbagai komunitas transmigran (Banjar, Jawa, Madura, Bali Muslim, dan NTB) dengan

				pendekatan teori pendidikan Islam klasik dan kontemporer.	fokus pada pola pendidikan di keluarga dan masyarakat.
--	--	--	--	---	--

Penelitian mengenai pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran telah menjadi perhatian berbagai peneliti sebelumnya. Kajian-kajian terdahulu ini memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat untuk memahami dinamika pendidikan Islam di tengah pluralitas masyarakat transmigran.

Rini Puspitasari dalam disertasinya yang berjudul “Pengelolaan Diri Remaja Transmigran Dalam Penggunaan Teknologi Informasi” mengkaji aspek pengelolaan diri pada remaja transmigran dalam konteks penggunaan teknologi informasi¹⁰. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun fokus penelitian Puspitasari lebih spesifik pada aspek teknologi informasi dengan subjek remaja, namun penelitian ini memberikan gambaran penting tentang dinamika masyarakat transmigran yang menjadi relevan untuk kajian pendidikan agama Islam.

Kajian Ibrahim Chalid dengan judul “Transmigran Di Antara GAM Dan TNI (Studi Kasus Tentang Tidak Terusir Dan Bertahannya Etnis Jawa Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Aceh Utara Pada Periodesasi 1976-2005)”

¹⁰Rini Puspitasari, *Pengelolaan Diri Remaja Transmigran Dalam Penggunaan Teknologi Informasi* (Disertasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021).

memberikan perspektif yang berbeda tentang ketahanan etnis Jawa di daerah konflik¹¹. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Chalid fokus pada ketahanan etnis Jawa di daerah konflik GAM-TNI dengan lokasi penelitian di Aceh Utara pada periode 1976-2005, yang memberikan wawasan tentang resiliensi masyarakat transmigran dalam menghadapi tantangan eksternal.

Abdulloh Arif Mukhlis mengkaji “Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Interaksi Sosial Masyarakat di Laban” dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik¹². Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Mukhlis fokus pada pendidikan agama Islam multikultural dalam interaksi sosial masyarakat secara umum dengan pendekatan interaksionisme simbolik, yang memberikan landasan teoretis penting untuk memahami dinamika pendidikan Islam dalam konteks multikultural.

Abd. Hamid Noor dalam disertasinya yang berjudul “Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak” mengkaji pola pendidikan dalam konteks keagamaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif¹³. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk menelaah pola pendidikan

¹¹Ibrahim Chalid, *Transmigran Di Antara GAM Dan TNI (Studi Kasus Tentang Tidak Terusir Dan Bertahannya Etnis Jawa Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Aceh Utara Pada Periodesasi 1976-2005)* (Disertasi Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2019).

¹²Abdulloh Arif Mukhlis, *Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Di Laban* (Disertasi Program Doktor PAI Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang/Unisma).

¹³Abd. Hamid Noor, *Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak* (Disertasi Program Doktor S.3 Studi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

pesantren sufistik. Meskipun fokus penelitian Noor pada pola pendidikan pesantren sufistik dengan subjek penelitian satu tokoh dan menggunakan metode sejarah, namun kajian ini memberikan kerangka konseptual tentang pola pendidikan dalam konteks keagamaan.

Ifa Nurhayati mengkaji “Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ke Dalam Budaya Lokal Di Desa Ngadas Poncokusumo Malang” dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial Berger-Luckman¹⁴. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terlibat, dan dokumentasi. Nurhayati fokus pada akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya lokal di satu desa dengan pendekatan konstruksi sosial, yang memberikan pemahaman tentang proses adaptasi pendidikan Islam dalam konteks budaya lokal.

Moch Iqbal dalam artikel jurnal ilmiahnya yang berjudul “Islam Dalam Masyarakat Perkebunan: Dinamika Keagamaan Masyarakat Transmigran Di Bengkulu” mengkaji dinamika keagamaan masyarakat transmigran di Bengkulu¹⁵. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Iqbal fokus pada dinamika keagamaan masyarakat transmigran di Bengkulu dengan konsep Weber tentang ‘the disenchantment of the world’ dan fenomena ‘plagiasi’ budaya.

¹⁴Ifa Nurhayati, *Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ke Dalam Budaya Lokal Di Desa Ngadas Poncokusumo Malang* (Disertasi Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural Program Doktor S3 Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2021).

¹⁵Moch Iqbal, *Islam Dalam Masyarakat Perkebunan: Dinamika Keagamaan Masyarakat Transmigran Di Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Syiar Jurusan Dakwah, IAIN Bengkulu, Vol. 20, No. 2 (Juli-Desember 2020): 117-127.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang unik dan orisinalitas yang jelas. Penelitian ini mengkaji pola pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran di Kabupaten Tanah Laut dengan pendekatan studi kasus multi situs yang mencakup berbagai komunitas transmigran (Banjar, Jawa, Madura, Bali Muslim, dan NTB) dengan fokus pada pola pendidikan di keluarga dan masyarakat.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada beberapa aspek: pertama, cakupan geografis yang spesifik di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan; kedua, pendekatan multi situs yang mencakup berbagai komunitas transmigran dengan latar belakang etnis dan budaya yang beragam; ketiga, fokus pada pola pendidikan yang melibatkan konteks keluarga dan masyarakat; dan keempat, perspektif teoretis yang mengintegrasikan teori pendidikan Islam klasik dan kontemporer dalam konteks keberagaman masyarakat transmigran.

G. Sistematika Penelitian

Supaya dalam memahami penelitian ini dapat berjalan dengan dengan baik maka penulis sampaikan tentang sistematika pembahasannya, dengan tujuan untuk mengklasifikasikan persoalan-persoalan yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman keseluruhan dari tulisan ini.

Disertasi ini terdiri atas 5 (lima) bab. Sebelum pembahasan pada tiap-tiap bab penelitian ini, penulis menyampaikan bahwa pada bagian awal terdapat surat pernyataan keaslian, surat bebas plagiasi, surat nota dinas pembimbing, persetujuan tim penguji, abstrak, kata pengantar, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, halaman daftar isi.

Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan yang mengantarkan pada subtansi penelitian sehingga penting untuk dikaji.

Bab kedua pembahasan berisi tentang hal-hal yang memuat kajian pustaka kajian pustaka memuat secara singkat hasil penelitian ilmiah yang relevan dengan penelitian, pemaparan gambaran umum tempat penelitian ditinjau dari letak geografi dan demografi masyarakat, pembahasan dan teori pola pendidikan agama Islam.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian. Dalam bab ini menjelaskan terkait dengan jenis penelitian, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

Bab keempat menjelaskan proses dan hasil penelitian dari hasil olah data dan fakta dilapangan bagaimana pola pendidikan agama Islam di tengah kebaragaman masyarakat transmigrasi Kabupaten Tanah Laut

Bab kelima berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.

Dibagian akhir Disertasi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar pertanyaan, dan daftar riwayat hidup penulis.